Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Putri Tujuh

CERITA RAKYAT DARI MALUKU



Ditulis oleh
Adi Syaiful Mukhtar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Putri Tujuh

CERITA RAKYAT DARI MALUKU

Ditulis oleh
Adi Syaiful Mukhtar

PUTRI TUJUH

Penulis : Adi Syaiful Mukhtar
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Zora
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
MUK
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mukhtar, Adi Syaiful

Putri Tujuh: Cerita Rakyat dari Maluku/Adi Syaiful Mukhtar.
Penyunting: Luh Anik Mayani.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

ix 53 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-071-8

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-MALUKU
2. CERITA RAKYAT MALUKU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan

Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Desa Tulehu merupakan salah satu desa yang masih melestarikan adat istiadatnya di Provinsi Maluku. Menilik peraturan daerah yang menetapkan bahwa negeri merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Maluku, Desa Tulehu yang dimaksudkan dalam cerita adalah negeri Tulehu yang berada di Kabupaten Maluku Tengah. Terdapat sembilan marga asli yang mendiami negeri Tulehu. Salah satunya adalah marga Tehupelassury yang percaya bahwa pendahulunya adalah salah seorang putri dari ketujuh putri yang turun ke bumi untuk mandi di tujuh mata air Gunung Eriwakan.

Saat itulah, Putri Bungso harus ditinggalkan oleh keenam kakaknya karena sayapnya diambil oleh seseorang. Putri Bungso pun bersayembara, bagi siapa yang menemukan sayapnya, kalau dia laki-laki akan dijadikan suami kalau dia perempuan akan dijadikan saudara. Maka, muncullah Laweri Hulan dengan sayap sang putri. Semenjak itulah, mereka hidup berumah tangga. Hingga pada suatu hari, Putri Bungso menemukan sayapnya dan kembali ke kahyangan. Laweri Hulan pun menyusul Putri Bungso dan hidup

bersama di kahyangan setelah melewati sayembara dari sang Sultan. Namun, suatu hari mereka turun ke bumi untuk hidup bersama hingga wafat. Cerita yang sarat akan nilai luhur ini disampaikan turun temurun oleh masyarakat Tulehu hingga sekarang. Oleh karena itu, apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada banyak pihak atas dokumentasi cerita rakyat ini agar dapat menjadi bacaan yang bernilai luhur bagi para penerus bangsa.

Maluku, April 2016
Adi Syaiful Mukhtar

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Laweri Hulan dan Kayangan 1
2. Tujuh Mata Air 11
3. Sayembara Sang Putri 25
4. Sayap Putri Bungso 32
5. Laweri Hulan ke Kayangan 41
6. Laweri Hulan dan Sang Putri Kembali ke Bumi. 46
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 54

Laweri Hulan dan Kayangan

Di sebuah desa di tepi pantai, masyarakat hidup makmur karena hasil laut yang melimpah. Selain untuk dinikmati sendiri, hasil laut yang diperoleh para nelayan dapat dijual ke luar desa sehingga desa ini dikenal sebagai penghasil ikan.

Selain laut yang indah, di desa itu terdapat gunung yang bernama Gunung Eriwakan. Gunung tersebut memberikan keistimewaan tersendiri bagi warga desa. Selain kekayaan alamnya, Gunung Eriwakan memberikan kenyamanan dan keindahan kepada warga desa. Perpaduan hasil laut dan hasil hutan dari Gunung Eriwakan membuat masyarakat di desa itu tak henti-hentinya mengucap syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Desa itu dikenal dengan nama Desa Tulehu,

desa tempat Laweri Hulan mengawali cerita hidupnya sebagai nelayan yang hidup sebatang kara.

“Tampaknya kita harus menjala ikan hari ini,” kata Kasim kepada Laweri Hulan yang sama-sama sibuk merapikan jala ikan di teras rumahnya. Kasim merupakan teman yang peduli dengan Laweri Hulan semenjak mereka bersama-sama menjala ikan di laut.

Laweri Hulan mulai menghentikan sejenak pekerjaannya untuk memperhatikan teman yang membantunya, sembari dia mencoba mengingat persediaan ikan di rumahnya yang belum habis. “Persediaan ikan di rumahku belum habis, apakah di rumahmu sudah habis?” tanya Laweri Hulan kepada Kasim.

“Persediaan ikan di rumahku juga masih banyak. Tetapi, apakah engkau tidak melihat banyak orang yang pergi menjala ikan?” Kasim bertanya dengan

mengerutkan dahinya sembari menunjuk orang desa yang lalu lalang membawa ikan untuk dijual.

Pagi itu tampaknya tidak membuat banyak warga desa harus meringkuk kedinginan. Satu per satu aktivitas warga dimulai untuk menghangatkan semangat mereka dalam bertahan hidup, tidak terkecuali Kasim dan Laweri Hulan. Mereka merapikan jala ikan sembari membicarakan aktivitas warga desa yang tidak biasa mereka lihat.

Beberapa hari terakhir ini warga desa terlihat berbondong-bondong untuk menjala ikan di laut, meski persediaan ikan di rumah warga masih bisa untuk bertahan hidup dalam waktu lama. Warga menandai musim ini untuk mencari ikan saat permukaan air laut pasang.

“Mereka pergi menangkap ikan tidak hanya untuk persediaan di rumah, tetapi juga untuk dijual,” tambah Kasim untuk meyakinkan Laweri Hulan.

“Warga desa akan turun mencari ikan saat laut pasang. Hmm... Sudah saatnya kita turun untuk menjala ikan,” tangkas Laweri Hulan menanggapi pernyataan Kasim.

Akhirnya mereka memutuskan untuk ikut warga beramai-ramai menangkap ikan di laut. Bagi mereka, saat itulah yang tepat untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang besar karena sebagian akan dijual. Tidak seperti hari-hari kemarin, mereka menjala ikan hanya untuk memenuhi persediaan ikan di rumah. Mereka dan warga desa mempunyai semangat yang sama, yaitu semangat untuk bertahan hidup dan semangat untuk berkembang.

Sementara itu, di Istana Kayangan hiduplah seorang sultan dan permaisuri bersama keluarga besarnya. Mereka hidup rukun dengan bergelimang harta serta segala kemudahannya. Sang sultan dan permaisuri dikaruniai tujuh anak perempuan yang lahir bersamaan. Ketujuh anak perempuannya mempunyai paras dan fisik yang sama persis. Mereka terlihat bahagia akan kerukunan yang dijalin di Istana Kayangan.

"Wahai Putriku, apakah kalian telah selesai belajar?" tanya sang sultan kepada tujuh putrinya yang tengah merapikan buku di ruang belajar keluarga istana.

"Sudah, Ayahanda. Kami akan segera menuju ruang pertemuan usai merapikan buku ini," jawab Putri Sulung dengan nada hormat kepada ayahandanya.

Sehari-hari mereka mempelajari banyak hal untuk membentuk budi pekertinya. Bukan sesuatu yang mustahil, apabila ketujuh putri sang sultan memiliki

perangai yang baik dan sopan tidak terkecuali kepada para pembantunya di Istana Kayangan.

Usai merapikan buku, ketujuh putri tersebut bergegas menuju ruang pertemuan untuk bertemu sang sultan.

“Kami menghadap untuk mendengarkan nasihat Ayahanda.” Putri Sulung membuka pertemuan itu dengan sangat sopan hingga para pembantu berdecak kagum akan kesopanan mereka.

“Baiklah, Putri-Putriku, Ayahanda sangat senang dengan perkembangan pengetahuan kalian dan melihat kalian tumbuh dewasa. Sudah saatnya kalian dapat melihat lingkungan kayangan. Namun, kalian harus mematuhi segala peraturan di kayangan. Salah satunya, keluarga istana dilarang turun ke bumi hanya untuk menemui manusia.” Nasihat sang sultan disimak dengan saksama oleh ketujuh putrinya.



Tujuh putri mengangguk pertanda mengerti. “Suatu kebahagiaan bagi kami mendengar perkataan Ayahanda. Ilmu yang kami dapatkan selama di istana, tampaknya kurang lengkap jika tidak melihat langsung. Bagi kami, kesempatan ini kami gunakan untuk belajar banyak hal,” jawab Putri Sulung dengan senyum di bibirnya. Tampak kebahagiaan di paras cantik ketujuh putri setelah mendengar izin sang sultan untuk berjalan-jalan di kayangan. Kebahagiaan mereka rasakan karena selama bertahun-tahun ini mereka hanya berada di istana untuk mempelajari banyak hal. Salah satu pembantunya, yaitu Lalat, diperintahkan oleh sang sultan untuk memantau dan memberi informasi tentang segala hal yang dilakukan oleh ketujuh putrinya di luar istana.

“Wahai Lalat, kuperintahkan engkau menjaga putri-putriku. Pantau dan laporkan segala sesuatu yang

dikerjakan oleh putri-putriku. Sesekali peringatkan mereka jika ingin melakukan sesuatu yang dilarang di istana ini," titah sang sultan kepada Lalat.

"Saya akan melaksanakan apa yang diperintahkan Sultan. Saya akan menjaga Tuan Putri seperti keluarga kandung saya," ujar Lalat menjawab titah sang sultan dengan siap.

Sang sultan langsung memberi pujian kepada Lalat, "Bagus, Lalat. Jika terjadi sesuatu yang membahayakan pada putri-putriku, engkau harus segara melapor pada dewan keamanan istana untuk minta bantuan."

Seiring berjalannya waktu, ketujuh putri sang sultan semakin dewasa. Banyak hal yang ditemui dan dipelajari tentang arti sebuah kehidupan. Mereka melihat makhluk hidup saling membutuhkan. Betapa alam dan seisinya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat luar biasa dan bersistem satu sama lain.

Semenjak ketujuh putri sang sultan melalang buana di seluruh tempat di kayangan yang belum dijangkau oleh sang sultan, Lalat semakin malas karena banyak hal yang harus dilaporkan. Berita tentang kemalasan Lalat terdengar juga oleh sang sultan sehingga Lalat diusir dan diberhentikan dari tugasnya untuk memata-matai ketujuh putri. Sementara itu, para putri sering meminta izin kepada sang sultan untuk turun ke bumi. Mereka sekadar jalan-jalan menikmati alam di bumi yang hijau nan subur. Suasana yang tidak mereka peroleh di kayangan.

***

Tujuh Mata Air

Suatu hari, Laweri Hulan menjemput Kasim untuk menjala ikan. Namun, Kasim tak banyak bicara karena badannya terlalu lemah untuk menyambut kedatangan temannya. Kasim memutuskan tidak ikut Laweri Hulan menjala ikan. Ia memilih berbaring di tempat tidurnya karena demam yang dideritanya.

"Maafkanlah saya, Laweri Hulan. Tampaknya, hari ini saya tidak bisa ikut engkau menjala ikan di laut," kata Kasim dengan suara lemah tak bertenaga.

Terdengar suara reyot kursi yang diduduki Laweri Hulan saat ia beranjak berdiri mendekati Kasim yang terbaring lemah. Wajah pucat Kasim mengingatkan ia akan kenangan bersamanya saat mendaki Gunung Eriwakan dan menemukan tujuh mata air yang bertuah.



Laweri Hulan meraba dahi Kasim seraya berkata, “Baiklah, Kasim. Saya akan mempersilakan engkau untuk istirahat dalam beberapa hari ini. Saya akan bergegas menuju laut untuk menangkap ikan.”

Laweri Hulan berpamitan sembari mengambil jala ikan dan melanjutkan perjalanannya menuju laut. Langkah pastinya memberikan semangat tersendiri untuk menjala ikan sebanyak-banyaknya. Namun, tidak biasanya pantai terlihat lengang. Tampaknya, hari itu tidak banyak warga desa yang turun mencari ikan.

Sementara di kayangan, ketujuh putri merasa jenuh akan lingkungan sekitar mereka. Tak banyak yang bisa mereka lakukan selain bermain dan bersenang-senang. Udara bersih serta alam yang hijau nan subur seperti di bumi tidak mereka dapatkan di kayangan.

Tiba-tiba Putri Bungso berdiri untuk menyampaikan sesuatu kepada Putri Sulung. “Wahai Kakakku, saya

ingin menawarkan sebuah tempat indah di bumi yang patut kita kunjungi," ujar Putri Bungso.

Putri Sulung yang sedang menyulam gaun pestanya menjawab tawaran adiknya yang berparas menawan itu. "Wahai Adikku, dari manakah engkau mengetahui tempat indah itu?" Putri Sulung mempertanyakannya karena selama ini mereka hanya menghabiskan waktu di kayangan.

"Sang Lalat memberitahuku tentang tempat itu. Betapa indah tempat itu. Kita akan disuguhkan kekuasaan Tuhan selain ketakjuban di kayangan yang diberikan kepada seluruh makhluk hidup-Nya. Namun, Lalat menyarankan kepada kita untuk tidak berpamitan kepada sang sultan karena sudah pasti tidak akan diberikan izin." Putri Bungso menceritakan apa yang disarankan Lalat kepadanya.

Penawaran yang diajukan Putri Bungso kepada kakaknya merupakan hasil hasutan Lalat. Lalat ingin ketujuh putri melanggar aturan dengan turun ke bumi tanpa sepengetahuan sang sultan. Lalat meyakinkan Putri Bungso bahwa di bumi terdapat tempat yang lebih indah daripada di kayangan.

Tampaknya usaha Lalat tidak begitu berhasil. Putri Sulung mengajak adik-adiknya meminta izin kepada sang sultan untuk turun ke bumi. “Sultan, kami mendengar dari Lalat bahwa di bumi terdapat tempat yang sangat indah. Tempat tersebut berupa mata air yang berjumlah tujuh.” Sang Putri Sulung menceritakan suatu tempat yang indah di bumi.

“Wahai Putri-Putriku, ketahuilah, sebenarnya Tuhan menciptakan alam dan seisinya dengan sangat indah karena Tuhan sangat senang dengan keindahan dan kebersihan. Sama halnya dengan kalian, Putriku.

Kalian ditakdirkan berparas cantik karena Tuhan sangat suka dengan kecantikan sebagai simbol keindahan dari semua ciptaan-Nya," jawab sang sultan dengan sangat arif.

Salah satu putri pun menjawab, "Sultan, kami ingin menambah kekaguman kami terhadap ciptaan-Nya dengan turun ke bumi untuk mandi di tujuh mata air tersebut. Kami dengar dari Lalat, mata air tersebut berada di Gunung Eriwakan."

"Asal kalian tidak bertemu dan menemui manusia satu pun. Sudah menjadi aturan di Istana Kayangan untuk menjaga kewibawaan Istana Kayangan," pesan dari sang sultan diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh ketujuh putrinya.

Mereka meyakinkan sang sultan bahwa mereka meminta izin untuk mandi di sebuah mata air di Gunung Eriwakan dan tidak akan menemui manusia. Sang sultan

memberikan izin. Namun, mereka harus turun saat manusia pulang bekerja dan kembali sebelum matahari terbenam. Oleh karena itu, mereka memilih waktu sore hari di bumi.

"Kami mohon izin untuk turun ke bumi dan akan kembali sebelum malam tiba. Kami akan turun ke bumi sore ini juga," janji Putri Sulung kepada sang sultan.

Pada hari yang sama, Laweri Hulan sedang menjala ikan sendirian. Dia merasa hari itu bukan hari keberuntungannya. Ikan yang diperolehnya tidaklah cukup untuk dijual, hanya cukup untuk dimakan selama dua hari.

Saat dia masih terendam di laut, sembari merapikan jala ikannya, dia melihat ke darat. Ada cahaya melengkung seperti pelangi turun dari langit menuju kaki Gunung Eriwakan. Dengan penuh rasa penasaran, dia bergegas menuju tempat turunnya lengkungan cahaya



itu. Lengkungan cahaya tersebut menuju ke tempat tujuh mata air yang pernah ia kunjungi bersama Kasim. Sesampai di sana dia mendengar suara perempuan lebih dari satu orang.

Laweri Hulan mendekat untuk mengetahui asal suara perempuan itu. Dia melihat beberapa sosok perempuan bersayap turun dari langit. Tampaknya, mereka sangat senang menemukan mata air yang berada di tempat itu. Laweri Hulan bertanya dalam hati, "Siapakah mereka? Apakah mereka turun dari kayangan?" Banyak pertanyaan di benak Laweri Hulan yang dia coba pecahkan.

Laweri Hulan melihat pakaian yang dikenakan oleh para perempuan itu. Dia yakin bahwa mereka turun dari kayangan dan mencari mata air untuk mandi. Laweri Hulan melihat mereka berjumlah tujuh orang. Sesaat

kemudian mereka menanggalkan kedua sayap mereka dan bergegas untuk mandi.

Laweri Hulan bergerak maju mendekati mereka yang sedang bersuka ria bermain air. Rasa penasaran akan kedatangan perempuan bersayap itu memaksa Laweri Hulan mengambil salah satu sayap untuk memastikan bahan sayap itu.

Selesai mandi dan berpakaian, para perempuan itu mengambil sayapnya masing-masing. Namun, sayap dari salah satu putri itu hilang. Sayap tersebut milik Putri Bungso. "Wahai Kakakku, apakah kalian melihat sayapku?" tanya Putri Bungso kepada keenam kakaknya yang sedang sibuk mempersiapkan diri untuk segera kembali ke kayangan karena langit sudah gelap.

"Di mana engkau meletakkan sayapmu, wahai Adikku?" tanya Putri Sulung kepada adiknya yang merasa sedih.

Putri Bungso meletakkan sayapnya bersama dengan sayap kakak-kakaknya di atas batu besar di sebelah mata air. Kemudian, atas perintah Putri Sulung, semua saudaranya ikut mencari sayap Putri Bungso.

"Wahai Adik-Adikku, mari kita bantu adik kita Putri Bungso mencari sayapnya. Setelah sayap itu ditemukan, mari kita berkumpul lagi di tempat ini kemudian kita pulang bersama," tegas Putri Sulung kepada keenam adiknya.

Setelah beberapa lama, sayap tersebut tidak juga ditemukan sehingga Putri Sulung memutuskan untuk segera pulang karena matahari sudah mulai terbenam. Apabila mereka tidak segera pulang, sang sultan dan permaisuri akan menghukum mereka.

"Wahai Putri Bungso, kami semua telah mencari sayapmu. Namun, seperti yang engkau lihat, kami tidak menemukan sayapmu. Berdasarkan janji kita

kepada sang sultan, sudah saatnya kami harus kembali ke kayangan." Putri Sulung berpamitan kepada Putri Bungso. Air mata tampak meleleh di pipi mereka. Putri yang lain pun ikut merasakan kesedihan itu.

"Baiklah, Kakakku, kalian sudah banyak membantuku. Saya sangat ceroboh meletakkan sayapku tanpa aku perhatikan," ujar Putri Bungso sembari memeluk Putri Sulung.

Putri Bungso berpesan, "Wahai Kakak-Kakakku, saya ingin sekali ikut dengan kalian. Namun, tanpa sayap, saya tidak bisa terbang. Sampaikanlah kepada sang sultan dan permaisuri bahwa saya akan mencarinya dan akan kembali ke kayangan."

Sesampai di kayangan, sultan dan permaisuri menanyakan Putri Bungso kepada putri tertua. "Wahai Putri-Putriku, di mana adik kalian Putri Bungso? Bunda dan Ayahanda tidak melihatnya?" tanya permaisuri kepada keenam putrinya.

Dengan tangis terisak, sang putri mencoba menjawab pertanyaan permaisuri. Ia bercerita bahwa Putri Bungso sedang mencari sayapnya yang hilang sewaktu mandi di bumi dan akan segera pulang setelah sayapnya ditemukan. "Adik kami, Putri Bungso, terpaksa kami tinggalkan di bumi karena masih mencari sayapnya yang hilang. Maafkan kami Ayahanda, kami sebenarnya tidak kuasa meninggalkannya. Putri Bungso akan kembali ke kayangan setelah menemukan sayapnya," jawab Putri Sulung sambil terisak akan kesedihannya.

"Baiklah, Putri-Putriku. Aku tahu kalian telah berusaha membantu adikmu. Hal ini sudah takdir Tuhan. Ayahanda yakin suatu hari saat sayapnya ditemukan, dia akan kembali ke kayangan," kata sang sultan.

***

Sayembara Sang Putri

Selepas kepergian keenam kakaknya ke kayangan, Putri Bungso mencari sayapnya seorang diri. Bukit yang terjal dan penuh dengan bebatuan tidak lantas membuat Putri Bungso berkecil hati untuk mencari sayapnya. Niatnya yang cukup besar untuk mencari sayapnya menunjukkan bahwa ia pribadi yang pantang menyerah. Pribadi yang dimiliki oleh Putri Bungso itu merupakan hasil didikan sang sultan selama di kayangan.

Sang surya tampak kembali ke peraduannya sehingga langit mulai gelap. Namun, Putri Bungso tidak juga menemukan sayapnya. Ia mulai berpikir sayapnya tidak akan hilang begitu saja. Sembari melakukan perjalanan ke atas bukit, ia menyimpulkan bahwa sayapnya telah dicuri dan disembunyikan. Hanya manusia bumilah yang

mempunyai akal dan perasaan untuk bisa melakukan itu semua.

Beberapa saat kemudian, sampailah ia di atas bukit. Lalu, dia berteriak, "Hai, manusia bumi yang menyembunyikan sayapku, tolong berikan kepadaku. Jika engkau seorang perempuan, aku akan menjadikanmu sahabat. Apabila engkau laki-laki, aku rela menjadi istrimu seumur hidup."

Tiba-tiba Laweri Hulan muncul dan mengatakan, "Wahai Putri Kayangan, apakah engkau mencari benda ini?" sembari menunjukkan sayap Putri Bungso.

"Maafkan saya, Putri. Saya tidak bermaksud untuk mencuri dan merugikanmu. Saya hanya penasaran dengan benda ajaib ini," tandas Laweri Hulan sambil berjalan menuju Putri Bungso.

Putri Bungso tampak bahagia karena sayapnya telah ditemukan. Harapannya untuk kembali ke kayangan



akan segera terwujud. Dia telah berjanji kepada Putri Sulung untuk kembali ke kayangan setelah sayapnya ditemukan. Pelajaran untuk selalu menepati janji sudah menjadi pedoman hidupnya sebagai keluarga Istana Kayangan. Namun, di sisi lain terbesit rasa khawatir akan sayembara yang telah dia ucapkan.

Tak terelakkan lagi, Laweri Hulan menanyakan sayembara yang telah diucapkan oleh Putri Bungso. "Apakah sayembara Putri masih berlaku untuk manusia pencuri sepertiku?" Tampak Laweri Hulan merendahkan dirinya sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan.

Putri Bungso pun menjawab dengan lantang, "Wahai manusia, pedoman hidup saya adalah menepati janji yang telah kuucapkan sendiri. Oleh karena itu, saya akan menjadi istrimu."



Suara lantang Putri Bungso tidak lantas meyakinkan Laweri Hulan yang berdiri sambil membawa sayap sang putri. Dia ingin memastikannya dengan berkata, "Apakah engkau yakin menjadi istriku? Jika begitu, sayapmu akan kubawa sebagai jaminan bahwa engkau tidak akan meninggalkanku."

Putri Bungso pun membalasnya dengan anggukan kepala sebagai pertanda setuju. "Baiklah, saya akan menyanggupi apa yang telah saya ucapkan," jawab Putri Bungso dengan suara pelan dan lemah lembut. Kepasrahan Putri Bungso sebagai pribadi yang selalu menepati janji akan sangat diuji dalam permasalahan ini. Putri Bungso hanya bisa berharap jika datang waktunya, dia akan segera kembali ke kayangan. Dia berharap semua ini hanya sementara karena dia ingin segera kembali berkumpul dengan keluarga besarnya.

Selanjutnya, hari-hari Laweri Hulan sebagai nelayan dihiasi dengan kebahagiaan. Rumah tangganya bersama Putri Bungso merupakan anugerah yang tidak dia sangka sebelumnya. Cinta dan kasih sayang terhadap istrinya melebihi apa pun. Kesehariannya sebagai nelayan ia lalui dengan semangat yang tidak biasa. Di rumahnya pun tak lagi sepi karena selalu ada yang menyiapkan makanan untuknya.

***

Sayap Putri Bungso

Sama seperti hari-hari sebelumnya, Laweri Hulan tetap menjalankan rutinitasnya sebagai nelayan. Selain untuk persediaan, ikan hasil tangkapannya dijual ke pasar. Laweri Hulan mulai mencoba sesuatu yang baru selain menjala ikan, yaitu berkebun di kaki Gunung Eriwakan. Gunung yang beberapa waktu lalu mengubah nasibnya menjadi seorang suami dari putri kayangan.

Laweri Hulan ingat mengenai kesepakatannya dengan Putri Bungso. Kesepakatan itu yang memaksanya menyembunyikan sayap Putri Bungso. Dia tak sadar, di balik sikap Putri Bungso yang penuh kasih sayang, sang putri memendam perasaan ingin berkumpul dengan keluarganya.

“Suamiku, apakah hari ini engkau akan pergi ke laut untuk menjala ikan?” tanya Putri Bungso sembari merapikan jala ikan di teras rumahnya.

Tampak Laweri Hulan masih melahap sepiring nasi yang telah disediakan oleh istrinya. Segar rasanya ketika ia menyudahi sarapannya dengan meneguk air dalam kendi. Setelah itu, ia pun menjawab, “Tidak, Istriku. Aku ingin meneruskan membajak kebun agar segera bisa ditanami.”

Tampak kekecewaan Putri Bungso mendengar jawaban suaminya. Sebenarnya Putri Bungso ingin sekali agar suaminya pergi ke laut karena ia ingin mencari sayapnya. Jika Laweri Hulan menjala ikan, ia akan menghabiskan waktu seharian di laut. Namun, jika berkebun, ia hanya bekerja hingga siang hari sehingga Putri Bungso tidak leluasa mencari sayapnya di rumah itu.

Laweri Hulan bergegas pergi ke kebun sembari membawa cangkul. Wajah Laweri Hulan tampak bersemangat untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga kecilnya, khususnya bagi sang istri. Laweri Hulan mempunyai cinta yang sangat kuat, begitu pula cinta Putri Bungso yang semakin lama semakin kuat kepadanya. Seiring waktu berjalan, ia menemukan sosok suami yang bertanggung jawab pada diri Laweri Hulan.

Makan siang telah tiba. Sudah saatnya Laweri Hulan pulang dari kebun. Tampak Putri Bungso berdiri di pintu rumah menyambut sang suami. Namun, sesaat kemudian ia kembali ke dalam rumah. Ia malu karena wajahnya penuh dengan peluh akibat memasak di tungku.

Tak butuh waktu lama sang putri berdandan untuk suaminya yang baru pulang berkebun. Laweri Hulan dengan wajah yang letih disambut dengan wajah cantik

sang putri. Kebahagiaan muncul kembali di wajah Laweri Hulan. Letih lesu yang mendera Laweri Hulan hilang seketika.

"Istriku, setiap hari engkau menyambutku dengan wajah cantikmu. Maafkanlah aku jika selama ini tidak bisa membahagiakanmu," kata Laweri Hulan sambil membelai rambut hitam sang putri.

"Tidak, suamiku, engkau telah berbuat banyak hal untuk menghidupiku di dunia. Saya telah belajar banyak mengenai pengorbanan dan kesetiaan dari manusia sepertimu," kagum sang Putri Bungso kepada suaminya yang mulai merebahkan kepala di pangkuannya.

Laweri Hulan merasakan cinta dan kasih sayang istrinya yang semakin lama semakin besar. Namun, Putri Bungso masih memendam rasanya ingin kembali berkumpul dengan keluarganya di kayangan.

Beberapa hari kemudian, persediaan ikan di rumah Laweri Hulan tampak habis. “Saya kemarin tidak melihat ikan satu pun yang engkau masak. Apakah persediaan ikan di rumah telah habis?” tanya Laweri Hulan kepada sang istri.

“Baiknya engkau mencari ikan lagi di laut karena persediaan ikan di rumah kita telah habis,” usul Putri Bungso.

Laweri Hulan harus kembali menjala ikan setelah beberapa hari ia berkebun di hutan di kaki Gunung Eriwakan.

Seperti biasanya, Putri Bungso bersih-bersih sembari mencari sayapnya yang telah disembunyikan oleh Laweri Hulan. Beberapa saat kemudian, ia menemukan sepotong bambu yang tertutup rapat. Setelah dibuka, ternyata di dalam bambu tersebut

terdapat sayap yang selama ini dicarinya. Putri Bungso akhirnya menemukan sayapnya yang telah lama hilang.

Pada sore harinya, tanpa berpikir panjang, sang putri keluar rumah sambil mengumpulkan daun untuk dibakar. Putri Bungso naik ke kayangan bersama asap hasil pembakaran daun itu. Laweri Hulan melihat kepulan asap yang membumbung tinggi dari rumahnya. Di tengah jalan, ia sangat terkejut karena melihat seorang putri terbang dengan sayapnya mengikuti asap yang membumbung tinggi ke langit. Laweri Hulan mencoba untuk memastikan bahwa Putri Bungso masih berada di rumah sehingga ia bergegas menuju ke rumahnya.

Tibalah Laweri Hulan di rumahnya. Dia memanggil nama Putri Bungso, tetapi tidak ada jawaban. Kemudian, ia pergi ke dapur dan membuka penutup meja makan. Ternyata sudah tersedia makanan dan sepucuk surat.



Surat itu dibaca oleh Laweri Hulan, “Laweri Hulan, maafkan aku. Aku pulang ke kayangan. Suatu saat kita akan bertemu.”

Laweri Hulan pun segera keluar rumah untuk melihat ke langit. Dia melihat Putri Bungso terbang menuju langit. Laweri Hulan hanya bisa terpaku dengan hati yang sangat sedih.

Sesaat kemudian, Putri Bungso pun tiba di kayangan. Dia pun langsung masuk ke istana untuk menyampaikan maaf kepada sultan atas keteledoran dan keterlambatan dirinya pulang ke kayangan karena sayapnya yang hilang.

“Ayahanda, saya menghadap untuk meminta maaf atas keteledoran ini. Saya baru menemukan sayapku untuk bisa terbang ke kayangan,” kata Putri Bungso saat bertemu dengan sang sultan di ruang pertemuan Istana Kayangan.

Mereka pun merasa bahagia atas pertemuan itu hingga isak tangis bahagia terdengar di istana. Lalu, Putri Bungso menyampaikan satu keinginan kepada sang sultan. Keinginan itu adalah mengajak Laweri Hulan untuk tinggal bersamanya di Istana Kayangan. Sang sultan pun menyetujuinya agar Putri Bungso bahagia.

***

Laweri Hulan ke Kayangan

Sementara itu, Laweri Hulan melewati hari-harinya di bumi dengan perasaan yang hancur karena teringat dengan Putri Bungso. Suatu saat datang suara gaib Putri Bungso kepada Laweri Hulan, "Laweri Hulan, janganlah terlalu sedih, mari ikut aku ke kayangan."

Lalu, Laweri Hulan bertanya, "Bagaimana aku bisa naik ke kayangan?"

Suara gaib Putri Bungso menjawab, "Aku akan kirimkan burung Iyaba untuk menjemputmu ke kayangan."

Sebelum burung Iyaba datang menjemput Laweri Hulan, Lalat yang pernah diusir keluarga kayangan datang menemui Laweri Hulan. Lalat pun berkata

kepada Laweri Hulan, “Laweri Hulan, apakah engkau masih mencintai Putri Bungso?”

Laweri Hulan yang belum beranjak dari tempat tidurnya, tampak kebingungan mencari suara Lalat. “Engkau siapa? Engkau ada di mana?” tanya Laweri Hulan yang bingung akan suara itu.

“Saya Lalat, tubuh saya mungkin terlalu kecil sehingga engkau sukar memercayai kata-kataku. Namun, dengarkan berita yang saya sampaikan,” jelas Lalat yang terbang mengelilingi Laweri Hulan.

Lalat memberikan berita bahwa nanti Laweri Hulan akan diuji untuk menebak Putri Bungso dari tujuh putri yang mempunyai rupa dan suara yang sama. Apabila pilihan Laweri Hulan tepat pada Putri Bungso, Laweri Hulan boleh melanjutkan rumah tangganya bersama sang putri di kayangan. Kemudian, Lalat menawarkan bantuan dengan cara hinggap di kepala salah satu

putri. Apabila salah satu putri merasa terganggu akan kehadiran Lalat dan kemudian mengusirnya, berarti putri itu adalah Putri Bungso. Laweri Hulan pun langsung menyetujui tawaran itu.

Sesaat kemudian burung Iyaba datang ke bumi untuk menjemput Laweri Hulan. Laweri Hulan terbang bersama burung Iyaba ke kayangan. Setibanya di kayangan, Laweri Hulan memasuki istana dengan memberi salam kepada sultan dan permaisuri. Sultan menerima dan menyuruhnya duduk di atas karpet. Sultan pun bertanya nama dan maksud kedatangannya. "Wahai manusia bumi, engkau dijemput oleh burung Iyaba. Apakah engkau tidak menanyakan mengapa engkau dijemput? Sebelum engkau jawab pertanyaanku, baiknya engkau memperkenalkan diri di hadapanku, keluargaku, dan semua perwiraku di istana ini," perintah sang sultan kepada Laweri Hulan.

“Mohon izin, Sultan. Perkenalkanlah saya, Laweri Hulan. Saya hanya nelayan biasa yang tidak punya apa-apa. Saya hanya mempunyai iman dan cinta. Oleh karena itu, ketika burung Iyaba menjemput, saya yakin akan dibawa ke kayangan untuk menemui Putri Bungso karena burung Iyaba hanya ada di kayangan,” jawab Laweri Hulan dengan sangat sopan.

Laweri Hulan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminang salah satu putri dari tujuh putri di kayangan.

“Baiklah, engkau akan kuajak menemui ketujuh putriku. Aku telah mendengar banyak hal tentangmu. Oleh karena itu, aku izinkan engkau memilih satu putri yang telah kamu kenal dan engkau boleh meminangnya,” kata sang sultan kepada Laweri Hulan.

Sultan pun memerintahkan Laweri Hulan untuk menebak manakah Putri Bungso dari ketujuh putrinya.

Laweri Hulan pun kaget karena ketujuh putri tersebut mempunyai rupa dan suara yang sama. Dia ingat akan janji Lalat yang akan memberinya bantuan. Lalat hadir di ruangan itu, lalu singgah di dahi sebelah kiri salah satu putri. Sontak saja si putri mengusir lalat tersebut. Laweri Hulan pun langsung menunjuk putri tersebut. Putri yang dipilih oleh Laweri Hulan berada paling kiri. Lalu, sultan menyuruh putri yang ditunjuk itu untuk berdiri. Ternyata benar, dia adalah Putri Bungso. Akhirnya, Sultan menyetujui mereka untuk menikah.

***

Laweri Hulan dan Sang Putri Kembali ke Bumi

Laweri Hulan dan Putri Bungso tinggal di istana bersama sultan hingga mereka mempunyai satu keturunan. Suatu saat, Laweri Hulan merasa malu untuk bertahan di kayangan. Dia hanya hidup dari kekayaan sang sultan. Kemandirian merupakan salah satu pedoman hidup Laweri Hulan. Namun, dia takut istrinya tidak menghendaki keresahannya.

"Wahai Suamiku, apa yang engkau risaukan? Tampaknya akhir-akhir ini engkau sering termenung sendiri," sapa Putri Bungso sekaligus menanyakan hal yang tak biasa dilakukan suaminya.

Laweri Hulan terlihat masih bersandar di tiang teras ruang keluarga istana sembari menjawab pertanyaan

Putri Bungso. “Istriku, patutkah saya seorang manusia biasa meminta satu keinginan kepada sang sultan?” Laweri Hulan bertanya balik kepada Putri Bungso.

Putri Bungso pun menjawab, “Patut, Suamiku. Engkau lebih terhormat daripada seorang tamu di istana ini.”

Laweri Hulan menyampaikan keinginan untuk hidup mandiri di bumi kepada Putri Bungso. Putri pun mendukung niat Laweri Hulan tersebut.

Laweri Hulan dan Putri Bungso mohon diri kepada sultan dan permaisuri untuk turun dan tinggal di bumi hingga mereka wafat. Mereka sekeluarga pun hidup berbahagia di bumi.

Masyarakat Maluku, khususnya di Desa Tulehu, hingga kini mempercayai kisah asal usul marga

Tehupelassury. Laweri Hulan dan Putri Bungso dipercaya sebagai nenek moyang dari marga Tehupelassury di Desa Tulehu, Maluku.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Adi Syaiful Mukhtar
Telp kantor/ponsel: [0911] 3330918/081212570206
Pos-el : syaiful.oktober@gmail.com
Akun Facebook : Adi Syaiful M.
Alamat kantor : Jalan Mutiara, Rumah Kantor 3A, Mardika, Kec. Sirimau, Kota Ambon.
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2014—sekarang : Pengkaji Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Maluku
2. 2013--2014: Guru Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAN 1 Ngoro
3. 2009–2013: Guru Bahasa Indonesia dan PKn MTs. Darussalam

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (2008—2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Fungsi dan Pengaruh Mitos Eyang Ronggo Galih di Desa Durenan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan
2. Kohesi Gramatikal Pengacuan Endofora Pada Dialog Drama Cerita Rakyat
3. Inventarisasi sastra lisan di Maluku
4. Fungsi, Bentuk, dan Makna Kelas Kata Bahasa Tulehu
5. *Kepada Yth* pada penulisan surat resmi

Informasi Lain:

Adi Syaiful Mukhtar lahir di salah satu kota di Jawa Timur yang disinyalir sebagai pusat dari kerajaan Mojopahit pada masa silam. Tepatnya pada HUT TNI. Penampilannya yang bersahaja, membuat lelaki yang berumur 28 tahun (pada 2016) ini dapat diterima di semua golongan. Pria berdarah Jawa Mataraman tersebut biasa dipanggil oleh teman kuliahnya dengan nama Ipung. Namun, semenjak ia berkarier di banyak

instansi resmi ia dipanggil dengan nama Adi. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Setelah tamat SD, SMP, SMA, dan setelah kegagalannya dalam menyelesaikan studi diploma Teknik Sipil di Politeknik Negeri Malang, ia melanjutkan kuliahnya di Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya hingga 2012. Pada tahun 2006, Adi sempat tergabung selama setahun di organisasi sosial KULIA (Perkumpulan Peduli Anak Yatim) Purwojati Mojokerto. Darah dermawannya tidak berhenti di situ saja. Ketika masih tercatat sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, ia dibutuhkan sebagai tenaga pengajar di MTs. Darussalam (sekolah rintisan YP3I I'anatuttholibin) hingga 2013. Di tahun yang sama, ia juga meluangkan waktu sebagai tenaga pengajar ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Ngoro dan memprakarsai terbitnya majalah sekolah INTUISI (Informasi Aktual Seni Kreasi). Sekarang ia aktif sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra di Kantor Bahasa Maluku. Beberapa tulisannya dimuat di Antologi Puisi Kipas Cendana, majalah sekolah INTUISI, Jurnal Ilmiah TOTOBUANG, Bahasa dan Sastra Melukis Harmoni 2014, dan surat kabar Mimbar Rakyat.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Ozora Rahyu, S.Ds.
Alamat Rumah : Komplek Perumnas Sukaluyu c2/63 no 191 Bandung 40123
HP : 081 321 884 855
Email : hello@ozora.me/ozorarahyu@gmail.com

Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat pendidikan:
Universitas Kristen Maranatha, Graphic Design Major

Buku yang pernah diilustrasikan:

1. *Penemuan Permen* (GPU)
2. Penemuan Obat
3. Penemuan Rumah
4. Penemuan Game
5. *The Ghost Bride* (Mizan)
6. *Claudia vs Nadia* (Mizan)
7. *You Go Girls* (Mizan)
8. *KKPK Skater Girls* (Mizan)
9. *Eye Candy* (Mizan)
10. *I Will Always Love You* (Mizan)